

Menumbuhkan Kesantunan Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Studi Kasus di Indonesia

Khoirotin¹

¹UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: khoirotin154@gmail.com

Abstract

Politeness is a fundamental moral value that must be developed from an early age as part of children's character formation. However, rapid social change and reduced family interaction have contributed to declining polite behavior among children. This study aims to describe the role of parenting styles in shaping polite attitudes in early childhood in Nogosari Village, Jember Regency. Using a qualitative case study approach based on Yin's (2018) framework, data were collected through interviews, observation, and documentation involving parents, teachers, and children. The findings show that democratic parenting plays a dominant role in developing politeness through modeling, communication, and consistent guidance. In contrast, authoritarian and permissive parenting show less effective outcomes due to lack of empathy or control. The analysis supports Hurlock's and Vygotsky's theories that children's moral and social behavior develops through consistent parental interaction and example. Therefore, strengthening family-based character education is essential to foster politeness among early childhood learners.

Keywords: *politeness, parenting style, early childhood, moral development, family education*

Abstrak

Kesantunan merupakan nilai moral dasar yang perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bagian dari pembentukan karakter anak. Namun, perubahan sosial yang cepat dan menurunnya intensitas interaksi dalam keluarga menyebabkan berkurangnya perilaku santun pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pola asuh orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anak usia dini di Desa Nogosari, Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus berdasarkan kerangka Yin (2018). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan orang tua, guru, dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berperan dominan dalam menumbuhkan kesantunan anak melalui keteladanan, komunikasi terbuka, dan bimbingan konsisten. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif kurang efektif karena minimnya empati atau pengawasan. Analisis ini mendukung teori Hurlock dan Vygotsky yang menekankan bahwa perilaku moral anak berkembang melalui interaksi dan teladan orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga penting untuk menumbuhkan sikap santun pada anak usia dini.

Kata Kunci : kesantunan, pola asuh orang tua, anak usia dini, perkembangan moral, pendidikan keluarga

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap sopan santun merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sopan santun tidak hanya mencerminkan kepribadian individu, tetapi juga menjadi cerminan nilai moral dan budaya bangsa. Di era modern saat ini, perubahan sosial yang cepat, pengaruh media digital, dan berkurangnya intensitas interaksi langsung antaranggota keluarga menyebabkan menurunnya praktik sopan santun di kalangan anak-anak. Fenomena seperti berbicara dengan nada tinggi kepada orang dewasa, kurangnya rasa hormat terhadap guru, atau sikap acuh tak acuh terhadap orang lain menjadi perhatian serius di berbagai lembaga pendidikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pembinaan nilai kesantunan sejak usia dini agar anak tumbuh dengan karakter yang baik dan mampu beradaptasi secara sosial.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan nilai-nilai moral, termasuk sopan santun. Orang tua berfungsi sebagai model perilaku melalui interaksi sehari-hari yang penuh kasih sayang, bimbingan, dan keteladanan. Menurut Djamarah (2014), pola asuh orang tua merupakan kebiasaan yang dilakukan dalam mendidik dan membimbing anak agar tumbuh sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pola asuh yang diterapkan sejak dini akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional dan pembentukan karakter anak di masa depan.

Konteks lapangan menunjukkan bahwa permasalahan kesantunan anak masih menjadi tantangan nyata. Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, masih ditemukan anak-anak yang kurang menunjukkan perilaku sopan, seperti tidak menyapa guru, berbicara tanpa memperhatikan etika, serta belum mampu menghormati orang yang lebih tua. Meskipun demikian, sebagian anak telah menunjukkan perubahan positif melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan meminta izin dengan sopan. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan pola asuh antar keluarga yang berpotensi memengaruhi pembentukan sikap sopan santun anak.

Pola asuh orang tua di Desa Nogosari bervariasi sesuai dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan nilai-nilai keluarga. Orang tua dengan pendidikan dan waktu interaksi yang memadai cenderung menerapkan pola asuh demokratis yang mendorong anak untuk memahami nilai sopan santun melalui keteladanan dan dialog. Sebaliknya, orang tua dengan kesibukan tinggi atau tingkat pendidikan rendah cenderung menggunakan pola asuh otoriter atau permisif yang berdampak berbeda terhadap perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak dapat dipisahkan dari pola pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluarga (Ayun, 2017; Yuliana et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk menelaah bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam membentuk sikap sopan santun anak usia dini, khususnya di Desa Nogosari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anak usia dini, sekaligus memahami bagaimana kondisi sosial dan karakteristik keluarga memengaruhi proses tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena spesifik yang terjadi di satu konteks sosial tertentu, yaitu bagaimana pola asuh orang tua membentuk sikap sopan santun

anak usia dini di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan proses secara mendalam dari pengalaman nyata yang dialami oleh orang tua dan anak dalam lingkungan sosial mereka. Menurut Creswell (2014), penelitian studi kasus digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara menyeluruh, dengan menggabungkan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Prosedur penelitian mengacu pada pandangan Robert K. Yin (2018) yang menekankan bahwa studi kasus kualitatif dilakukan melalui tahapan: (1) penentuan fokus dan batas kasus, (2) pengumpulan data dari berbagai sumber, (3) analisis data secara mendalam, dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan. Dalam konteks penelitian ini, fokus kasus ditentukan pada praktik pengasuhan orang tua yang berperan dalam membentuk kesantunan anak usia dini di lingkungan keluarga dan masyarakat Desa Nogosari.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Februari hingga April 2024. Subjek penelitian terdiri atas lima orang tua, dua guru PAUD, dan lima anak usia 5–6 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, karena mereka dianggap paling memahami praktik pengasuhan yang diterapkan dan perilaku kesantunan anak.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Melalui wawancara mendalam, peneliti memperoleh data mengenai pandangan, kebiasaan, dan strategi orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku anak di lingkungan rumah dan sekolah, terutama terkait kebiasaan berbicara, berinteraksi dengan orang dewasa, dan menanggapi situasi sosial sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, catatan refleksi guru, serta dokumen keluarga yang relevan, seperti jadwal aktivitas anak dan aturan keluarga.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema seperti jenis pola asuh, bentuk perilaku sopan santun, dan faktor lingkungan keluarga. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan identifikasi pola hubungan antara pola asuh dan sikap sopan santun anak. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi berulang untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan konteks penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara orang tua, guru, dan anak, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih objektif, kredibel, dan menggambarkan realitas pola asuh orang tua dalam pembentukan sikap sopan santun anak secara utuh dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan sopan santun anak sejak usia anak masih kecil. Sikap sopan santun merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya, sehingga anak tidak mengalami kesulitan berinteraksi saat memasuki usia remaja.

Menurut Tridhonanto Pendidikan dalam keluarga merupakan hal paling utama serta paling penting dalam pembentukan perilaku sopan santun anak. Hal ini dikarenakan bahwa di lingkungan keluarga tersebut pertama kali anak mendapat pendidikan. Perilaku sopan santun perlu ditanamkan oleh orang tua saat mereka masih usia dini. Hal ini dikarenakan agar anak terbiasa untuk selalu berperilaku sopan santun sejak mereka masih berusia dini. Sopan santun yang baik dapat dibentuk apabila sebagai orang tua mampu menerapkan bentuk

pola asuh yang baik serta sesuai dengan karakter anak. Pola asuh merupakan salah satu upaya terbaik yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing serta mendidik anak sebagai wujud rasa tanggung jawab kepada anak seperti yang diutarakan (Tridhonanto, A. & Agency, 2014).

Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh banyak orang tua pada saat penelitian di RT 006 dan RW 014 Dusun Gumuk Limo. Dari 9 informan orang tua, terdapat 5 informan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yakni orang tua dari Ibu DN orang tua dari AK, Ibu FD selaku orang tua FH, Ibu NA selaku orang tua RF, Ibu ZO selaku orang tua dari BM, serta Ibu TM orang tua dari LN. Bentuk pola asuh demokratis yakni orang tua terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka, mereka mendukung anak-anak dalam mencapai tujuan mereka dan membantu mereka dalam mengatasi tantangan. Meskipun melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan kebebasan yang wajar, orang tua dengan pola asuh demokratis juga menetapkan batasan yang jelas dan konsisten. Mereka menetapkan aturan yang adil dan konsekuen. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan menggunakan bentuk pola asuh demokratis akan memiliki harga diri, percaya diri tinggi, serta dapat menunjukkan perilaku terpuji (Jannah, 2018).

Kemudian terdapat 2 informan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh permisif yakni, Ibu FF selaku orang tua dari F, serta ibu MG selaku orang tua DT. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ini Dimana orang tua selalu menuruti keinginan anak. Apapun yang diinginkan anaknya selalu dituruti, yang terpenting anaknya tidak rewel, orang tua dengan pola asuh permisif cenderung kurang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak menetapkan aturan yang jelas atau memberikan pengawasan yang cukup terhadap perilaku anak-anak. Sedangkan terdapat 2 informan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh otoriter yakni orang tua Ibu RD selaku orang tua F, dan Ibu F selaku orang tua RD. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya menuntut ketaatan sepenuhnya dari anak-anak mereka terhadap segala perintah dan aturan yang mereka tetapkan, tanpa memberikan ruang untuk anak-anak mengemukakan pendapat mereka. Dalam pola asuh otoriter ini, anak-anak cenderung tidak diberikan kesempatan untuk berbicara atau menyatakan pendapat mereka sendiri. Dampak dari penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua dapat membuat anak-anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Hal ini dikarenakan dalam pengasuhan mereka, orang tua tidak memberikan anak-anak kebebasan untuk berekspresi, melainkan hanya memberikan larangan dan aturan yang sangat ketat yang harus dipatuhi oleh anak-anak. Akibatnya, anak-anak dapat merasa takut, tertekan, terpaksa, dan kekurangan rasa percaya diri. Berikut tabel penemuan dari peneliti:

Tabel 1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua di Desa Nogosari

Nama Anak	Nama Orang Tua	Pendidikan Terakhir	Usia	Pekerjaan	Pola Pengasuhan	Nilai Sopan Santun
AK	DN	SMA	35	Guru	Demokratis	Tinggi
FH	FD	D3	38	Guru TK	Demokratis	Tinggi
RF	NA	SMA	40	Buruh Tani	Demokratis	Tinggi
BM	ZO	SMA	40	Wiraswasta	Demokratis	Tinggi
LN	TM	SD	45	Buruh Tani	Demokratis	Tinggi
RF	ED	SMP	40	Ibu rumah tangga	Otoriter	Sangat Tinggi
RD	F	SD	43	Ibu rumah tangga	Otoriter	Sangat Tinggi
F	FF	SMA	38	Pegawai toko Toko	Permisif	Cukup Rendah
DT	MG	SD	40	Pedagang	Permisif	Cukup Rendah

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang Pendidikan sedikit mempengaruhi bagaimana orang tua memberikan contoh dan pembelajaran terkait sopan santun pada anaknya. Orang tua dengan berpendidikan lebih tinggi lebih detail dalam memberikan pengertian dan arahan untuk menerapkan contoh keteladanan melalui pembiasaan yang sering dilakukan dirumah sehingga anak dapat meniru dan melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Sedangkan orang tua yang pendidikannya tidak terlalu tinggi hanya menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya menyuruh.

Pekerjaan orang tua cukup mempengaruhi terhadap sikap sopan santun pada anak, serta mempengaruhi bagaimana orang tua mampu memiliki waktu untuk memberikan arahan dan pendampingan terhadap anak. Orang tua yang memiliki kesibukan kerja seharian dari pagi sampai sore tidak bisa memperhatikan bagaimana sikap anaknya, terkadang anak terkesan senaknya sendiri karena merasa diberi kebebasan oleh orang tuanya dalam melakukan hal apapun sehingga nilai sikap rasa sopan santunnya cukup rendah. Berbeda dengan orang tua yang bekerja hanya separuh waktu saja dari pagi hingga siang atau tidak bekerja disini orang tua mampu dan leluasa mengawasi bagaimana sikap perkembangan anak, dan secara lebih maksimal. Orang tua dapat mengontrol dan memperhatikan setiap gerak gerik anak, sehingga apabila terdapat sikap anak yang kurang baik orang tua mampu dan bisa menegurnya secara langsung sehingga nilai sikap sopan santunnya tinggi.

Model penanaman sikap sopan santun menggunakan bentuk pola pengasuhan demokratis selaras dengan hasil penelitian oleh Sri Lestari (Aziz, O. F., Sekolah, P. L., & Yogyakarta, 2017) bahwa metode yang digunakan oleh orang tua dalam melakukan sosialisasi terhadap anak, meliputi pemberian nasihat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Pemberian nasehat dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran aturan yang telah disepakati bersama. Orang tua memberikan teladan atau contoh secara nyata kepada anak, sehingga perilaku-perilaku moral dapat dipahami secara konkret oleh anak, dan tidak menekan hukuman fisik dengan memukul, mencubit, teriakan keras, mengomeli anak yang telah melanggar peraturan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pola asuh yang diterapkan kelima orang ibu tersebut (Ibu DN, Ibu FD, Ibu NA, Ibu ZO, dan Ibu TM) Yang dapat memberikan dampak positif terhadap anak, anak mampu menerapkan sikap sopan santun yang telah diajarkan oleh orang tua dengan baik seperti yang dilakukan (AK, FH, RF, BM, dan LN). Mereka tidak hanya diberi kebebasan dalam mengekspresikan diri mereka tetapi juga merasa diperlakukan sebagaimana mereka, menjadi anak yang masih tanggung jawab dari orang tuanya.

Berbeda dengan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh (Ibu ED dan Ibu F) justru membuat anak merasa takut dan tertekan akan melakukan sesuatu, mereka tidak bisa menjadi mereka sendiri dan tidak mampu mengekspresikan apa yang mereka ingin lakukan karena tidak diberikan kebebasan sama sekali. Dalam pola asuh otoriter ini orang tua selalu bertindak bahwa segala sesuatu yang sudah menjadi aturannya harus ditaati dan dilakukan oleh anak (Mursid, 2016). Sesuai dengan penemuan penelitian RF DAN RD tumbuh menjadi anak yang penurut dan cenderung disiplin namun kurang percaya diri dan menjadi pendiam. Hal ini saling berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh (Shocib, 2016) Orang tua otoriter akan memberi rasa takut terhadap anak, akibatnya tidak ada kinfirmitas dan transaksional antara orang tua dengan anak sebagai lautan yang mengembangkan nilai-nilai demokrasi. Namun Ibu ED dan Ibu F melakukan hal ini semata-mata agar anaknya dapat berperilaku sopan santun sesuai yang diinginkannya. Meskipun begitu, beliau juga tetap memberikan kesempatan kepada anaknya dalam bermain yang menjadi hal lumrah yang biasa dilakukan oleh anak seusianya.

Sedangkan pola asuh permisif yang diterapkan oleh (Ibu FF dan Ibu MG) kepada anaknya F dan DT cenderung memberi kebebasan berlebih dengan dalih kesibukan dari pekerjaannya. Sesuai dengan hasil temuan penelitian, penerapan pola asuh permisif tidak terlalu efektif bagi pembentukan sikap sopan santun pada anak seperti yang dilakukan oleh

F dan DT, mereka cenderung bersikap acuh tak acuh, cuek banyak bermain seenaknya sendiri. Hal ini membuat anak menjadi mementingkan diri sendiri dan tidak menghiraukan hak-hak dari orang lain. Seperti yang terjadi pada anak yang bernama F dan DT anak dari ibu FF dan MG yang memiliki sikap yang kurang santun, ia terlihat mementing dirinya sendiri dan ketika berbicara dengan lawan bicaranya selalu menggunakan bahasa yang kurang lembut. Ketika diberi nasehat oleh ibunya maupun oleh orang lain sering membantah dan tidak menghiraukan nasehat itu. Hal tersebut dikarenakan ibu FF dan MG tidak pernah memberikan aturan-aturan yang mengikat, serta terlalu membiarkan anaknya, sehingga anak berperilaku sesuai dengan keinginannya dan tidak mengetahui apakah yang dilakukan itu benar ataupun salah. Ibu FF dan MG kurang memberikan sedikit waktu untuk mengontrol anaknya, karena sudah sibuk dengan pekerjaannya, dan ketika sudah sampai di rumah ibu FF dan MG sudah lelah karena seharian bekerja mencari nafkah untuk keperluan ekonomi.

Bentuk pola asuh antara keluarga satu dengan keluarga lainnya tentunya berbeda, dampaknya pun berbeda pula pada masing-masing anak. Namun tujuannya satu, yaitu supaya anak dapat bersikap sesuai yang diinginkan orang tuanya, terutama yang berkaitan dengan kesopansantunan. Sopan santun yaitu norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku (Zuriah, 2007).

Berikut adalah hasil temuan mengenai kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh orang tua dalam membentuk sikap sopan santun pada anak:

1. Memberikan teladan positif: Orang tua secara konsisten menunjukkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menghormati orang lain, dan menunjukkan empati.
2. Memberikan arahan dan bimbingan: Orang tua secara aktif memberikan arahan dan petunjuk kepada anak-anak tentang perilaku sopan santun yang diharapkan dalam berbagai situasi, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.
3. Menjelaskan pentingnya sopan santun: Orang tua mengkomunikasikan kepada anak-anak tentang pentingnya sikap sopan santun dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain.
4. Mengajarkan nilai-nilai moral: Orang tua mengajarkan anak-anak nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan empati sebagai dasar bagi sikap sopan santun yang baik.
5. Memberikan penguatan positif: Orang tua memberikan pujian dan penghargaan ketika anak-anak menunjukkan sikap sopan santun, memberikan dorongan positif bagi mereka untuk terus mempraktikkannya.
6. Menggunakan disiplin yang tepat: Orang tua memberikan konsekuensi yang sesuai ketika anak-anak melanggar aturan atau tidak menunjukkan sikap sopan santun, sehingga anak-anak memahami konsekuensi dari perilaku mereka.
7. Berkomunikasi terbuka: Orang tua membuka saluran komunikasi dengan anak-anak, memungkinkan mereka untuk berdiskusi tentang pentingnya sikap sopan santun dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan, kebiasaan-kebiasaan ini membantu orang tua dalam membentuk landasan yang kuat untuk sikap sopan santun pada anak-anak mereka, yang sangat penting untuk kesuksesan dalam interaksi sosial di masa depan.

Kesimpulan

Orang tua anak di Desa Nogosari dalam memberikan bentuk pola asuh terhadap anak menggunakan: (1) Pola asuh demokratis, yakni metode yang digunakan oleh orang tua dalam melakukan sosialisasi terhadap anak, meliputi pemberian nasihat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Pemberian nasehat dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran aturan yang telah disepakati bersama. Orang tua memberikan teladan atau contoh secara nyata kepada anak, sehingga perilaku-perilaku moral dapat dipahami secara konkret oleh anak, dan tidak menekan hukuman fisik dengan memukul, mencubit, teriakan

keras, mengomeli anak yang telah melanggar peraturan. (2) Pola asuh permisif, Pola pengasuhan permisif menggambarkan situasi di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak-anak mereka, tanpa banyak pengawasan atau aturan yang ketat. Dalam penerapan pola ini, anak dibiarkan untuk mengeksplorasi dan beraktivitas tanpa banyak intervensi dari orang tua. Namun, karena kurangnya bimbingan dan batasan yang jelas, anak mungkin tidak terbiasa dengan norma-norma perilaku sopan santun. Dampaknya, pola pengasuhan ini dapat memiliki efek negatif bagi anak, karena mereka tidak diajarkan atau diberi contoh yang jelas tentang bagaimana berperilaku sopan santun dalam interaksi sosial. (3) Pola asuh otoriter, Dalam pola asuh otoriter, orang tua cenderung menegakkan kehendak mereka dengan tegas kepada anak-anak, mengatur setiap aspek aktivitas mereka. Akibatnya, anak-anak menjadi patuh dan disiplin, dengan sikap sopan santun yang sangat baik, namun kurangnya kepercayaan diri. Dalam temuan utama pada penelitian ini adalah pola yang diterapkan oleh orang tua anak di desa Nogosari adalah bentuk pola asuh demokratis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pola asuh orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anak usia dini di Desa Nogosari, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk penguatan pendidikan karakter anak. Bagi orang tua, disarankan untuk menerapkan pola asuh yang bersifat demokratis dengan memberikan teladan positif, komunikasi terbuka, dan pembiasaan sikap sopan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu menjadi model utama dalam memperlihatkan perilaku santun, seperti berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati orang lain, dan menanamkan kebiasaan berterima kasih atau meminta izin dengan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5, 102–122.
- Aziz, O. F., Sekolah, P. L., & Yogyakarta, U. . (2017). *Parent"s Role To Implant The Childhood Discipline In Family Environment (Case Study In Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan)*. Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*, 10, 27-36.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (2006). *Parental Socialization of emotion. Psychological Inquiry*.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1).
<https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Jannah, H. (2018).). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral

- Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD*, 1.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia : Heritage Foundation.
- Mursid. (2016). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, F. R., Sumardi, & Muslihin, H. Y. (2022). Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 175–181.
- Shocib, M. (2016). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tridhonanto, A. & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Ele Media Komputindo.
- Yuliana, D., Murtono, M., & Oktavianti, I. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1434–1439.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1416>
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak & remaja* .
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=660758>
- Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*.